



**MODUL STRUKTUR BAHASA INDONESIA
(PSD 211)**

**MODUL 6
MORFOLOGI BAHASA INDONESIA (2)**

**DISUSUN OLEH
KHUSNUL FATONAH, M.PD.**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

MORFOLOGI (1)

A. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Mahasiswa mampu memahami hakikat proses morfologi
2. Mahasiswa mampu memahami jenis-jenis proses morfologi

B. Uraian dan Contoh

1. Hakikat Proses Morfologi

Ramlan (2009: 51) menjelaskan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Satuan yang dimaksud berkaitan dengan morfem. Dalam keterkaitannya dengan morfem ini, Samsuri (1987: 190) menjelaskan bahwa proses morfologi adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Sementara itu, Chaer (2008: 25) mengatakan bahwa proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi). Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin dapat berupa kata, pokok kata, frasa, kata dan kata, kata dan pokok kata, atau pokok kata dan pokok kata.

Bahasa-bahasa di dunia memiliki cara-cara tersendiri dalam proses pembentukan katanya. Sebagai contoh, bahasa Indonesia merupakan salah satu jenis dari bahasa Austronesia yang pembentukan katanya didominasi melalui afiksasi. Sebagai contoh, kata terjauh yang dibentuk dari kata jauh, kata bertemu yang dibentuk dari pokok kata temu, kata berjalan-jalan yang dibentuk dari kata berjalan, kata rumah-rumah yang dibentuk dari kata rumah, kata ketidakadilan yang dibentuk dari frasa tidak adil, kata rumah sakit yang dibentuk dari kata rumah dan kata sakit, kata pasukan tempur yang dibentuk dari kata pasukan dan pokok kata tempur, atau kata lomba tari yang dibentuk dari pokok kata lomba dan pokok kata tari.

Pada kata terjauh, kata jauh mendapat bubuhan ter-, pada kata bertemu pokok kata temu mendapat bubuhan ber-, pada kata ketidakadilan, frasa tidak adil mendapat bubuhan ke-an. Proses pembentukan kata dengan pembubuhan yang

disebut afiks itu disebut proses pembubuhan afiks atau afiksasi. Sementara itu, kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata berafiks.

Pada kata berjalan-jalan, kata berjalan yang menjadi bentuk dasarnya tidak mendapat bubuhan seperti halnya kata terjauh. Demikian pula kata rumah-rumah, berlari-lari, terbatuk-batuk, berdekat-dekatan, mempertunjuk-tunjukkan, disodor-sodorkan, dan sebagainya. Proses pembentukan kata dengan pengulangan bentuk dasarnya itu disebut proses pengulangan atau reduplikasi. Sementara itu, kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata ulang.

Pada kata rumah sakit, kata rumah dan kata sakit yang merupakan bentuk dasarnya digabungkan hingga kedua kata itu menjadi satu kata. Demikian pula kata meja makan dan kepala batu yang dibentuk dari kata meja dan makan, kepala dan batu. Proses pembentukan kata dengan penggabungan semacam itu disebut proses pemajemukan. Kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata majemuk.

Di samping tiga proses morfologi tersebut, dalam bahasa Indonesia sebenarnya masih ada satu proses lagi yang disebut proses perubahan zero. Proses ini hanya meliputi sejumlah kata tertentu, di antaranya kata-kata makan, minum, minta, dan mohon yang semuanya termasuk golongan kata verbal yang transitif. Kata verbal transitif ialah kata verbal yang dapat diikuti objek dan dapat diubah menjadi kata verbal pasif, seperti

Membeli	dibeli
Memperbaiki	diperbaiki
Memperindah	diperindah
Mempertemukan	dipertemukan
Melebarkan	dilebarkan
Memperbesar	diperbesar
Menjahit	dijahit
Mengarang	dikarang
Membangun	dibangun

Kata verbal golongan ini ditandai dengan adanya afiks meN- seperti pada kata-kata verbal di atas. Kata-kata makan, minum, minta, dan mohon juga termasuk golongan kata verbal yang transitif karena kata-kata ini dapat diikuti objek dan juga dapat dipasifkan. Namun, kata-kata tersebut tidak ditandai dengan afiks meN-. Maka dari itu, perubahan dari kata-kata makan, minum, dan mohon sebagai kata transitif

itu disebut dengan perubahan zero yang berarti perubahan kosong atau tidak ada perubahan. Proses ini disebut proses perubahan zero.

2. Proses- Proses Morfologi

A. Afiksasi (Imbuhan)

Proses morfologis yang sering dijumpai ialah afiksasi, yaitu penggabungan akar atau pokok dengan afiks. Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Dalam proses pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu dari unsur yang bukan afiks. Afiks merupakan satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks terdiri atas empat macam, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran).

1) Prefiks (awalan)

Prefiksasi adalah proses pembubuhan afiks (morfem terikat) yang dapat dilakukan di depan bentuk dasar. Jenis prefiks (awalan) antara lain: me-, ber-, ter-, di-, ke-, pe-, per-, se-.

Contoh :

ber + main = bermain

di + makan = dimakan

ter + tawa = tertawa

2) Infiks (sisipan)

Infiksasi adalah proses pembubuhan afiks di tengah bentuk dasar. Penulisan afiks ini ditulis serangkai dengan kata dasarnya sebagai satu kesatuan. Jenis infiks (sisipan) antara lain: -em-, -el-, -er-, dan -in-.

Contoh:

getar = g + em+ etar

gigi = g + er + igi

kerja = k + in +erja

3) Sufiks (akhiran)

Sufiksasi adalah proses pembubuhan afiks di akhir bentuk dasar. Penulisan afiks ini ditulis serangkaian dengan kata dasarnya, sebagai satu kesatuan. Jenis sufiks (akhiran) antara lain: -an, -i, -kan, -nya, dll.

Contoh:

cuci +an = cucian

baca + kan = bacakan

turun + nya = turunnya

warna + i= warnai

4) Konfiks

Konfiksasi adalah proses pembubuhan afiks di awal dan akhir bentuk dasar secara bersamaan. Konfiks terdiri atas dua unsur. Unsur pertama terletak di muka bentuk dasar dan unsur kedua terletak di belakang bentuk dasar. Jenis konfiks antara lain: ber – an, ke – an, me – kan, se – nya, per – an, dll.

Contoh:

me + laku + kan = melakukan

ber + pakai +an = berpakaian

ke + hujan + an= kehujanan

Imbuhan Asing

Dalam bahasa Indonesia, terdapat begitu banyak imbuhan yang masing-masing memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda. Salah satunya adalah imbuhan serapan. Imbuhan serapan adalah imbuhan yang berasal dari kata asing dan memiliki fungsi sebagai kata benda atau kata sifat. Hanya saja, secara umum maknanya hanya untuk menandai kata sifat. Bahasa yang diambil untuk imbuhan serapan ini berasal dari berbagai negara, mulai dari Inggris, Arab, Prancis, Belanda dan lain-lain. Berdasarkan asalnya inilah imbuhan serapan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu

a. Berasal dari bahasa Sanskerta

Imbuhan yang diambil dari bahasa Sankerta kemudian diadaptasi dengan kata-kata Indonesia baku, seperti -man, -wati, -wan.

Contoh:

- 1) Affandi koesoema dan Basuki Abdullah adalah salah satu dari anak bangsa yang menjadi seniman yang berkarya dan terkenal hingga ke luar negeri.
- 2) Busana batik yang dikenakan para peragawati itu membuat pengunjung berdecak kagum.
- 3) Menurut penelitian para ilmuwan, dampak dari pemanasan global dengan melelehnya kutub es, maka sebagian besar pulau di Indonesia akan tenggelam.

b. Berasal dari bahasa Arab

Beberapa contoh imbuhan yang diambil dari bahasa Arab kemudian diadaptasi kedalam bahasa Indonesia adalah -wi, -iah, -i.

Contoh:

- 1) Di zaman teknologi yang semakin canggih ini, banyak orang berlomba-lomba mengejar kehidupan duniawi mereka.
- 2) Berinteraksi, hidup dalam kelompok, bekerja sama adalah sebagian dari sifat manusia yang alamiah.
- 3) Secara kodrati, manusia merupakan makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

c. Berasal dari bahasa Inggris

Contoh imbuhan yang diserap dari bahasa Inggris dan dipakai dalam bahasa Indonesia baku adalah -is, -isasi, -istis.

Contoh

- 1) Setiap individu memiliki sifat egois dalam dirinya, tergantung bagaimana masing-masing dari kita mengontrolnya.
- 2) Dalam menghadapi perdagangan bebas, perusahaan itu sudah menetapkan standarisasi dari kualitas produk mereka.
- 3) Untuk hidup layak, kita harus realistis dan materialistis dalam menghadapi keadaan.

Selain imbuhan yang mendapat serapan dari bahasa asing, kata yang kita gunakan pun juga mendapat serapan dari bahasa asing. Berikut penjelasannya.

a. Kata Serapan dari Bahasa Inggris

Sebagai bahasa Internasional, tak heran jika bahasa Inggris sering kali di adaptasi ke dalam bentuk bahasa negara lain, termasuk bahasa Indonesia. Berikut beberapa contoh kata serapan dari bahasa Inggris.

Actor = aktor

Sebagai seorang Aktor yang tampan, tak heran jika Adipati Dolken memiliki banyak penggemar.

Application = aplikasi

Saat ini, untuk mendapatkan aplikasi pada smartphone sangat mudah.

Bus = bis

Setiap hari, Fitri berangkat dan pulang kerja menggunakan bis.

Ballon = balon

Anak-anak begitu senang bermain balon yang di kreasi dengan bentuk-bentuk lucu.

Aquarium = akuarium

Kemarin ayah membeli akuarium lengkap dengan bebatuan kecil dan filter airnya.

b. Imbuhan dari Bahasa Belanda

Karena bangsa Indonesia kurang lebih 3,5 abad dijajah oleh bangsa Belanda, tak heran jika bahasa Belanda pun banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti

Atleet: atlet

Susi Susanti merupakan salah satu atlet bulutangkis kebanggaan Indonesia.

Akte = akta

Sebagai tanda bukti kelahiran anak, orang tua harus membuat akta.

Berichten = berita

Asri adalah seorang pembawa berita di salah satu stasiun TV swasta.

Chocolade = coklat

Selain es krim, makanan kesukaan Ani adalah coklat.

c. Imbuhan dari Bahasa Arab

Mengapa bahasa Arab banyak diserap dalam bahasa Indonesia? Sebab negara Arab sering melakukan transaksi jual beli dengan Indonesia. Selain itu, Arab dan Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam

sehingga bahasa dan istilah yang digunakan sering kali sama. Berikut adalah beberapa kata yang diserap dari bahasa Arab.

Abad = abad

Jika dihitung satu abad artinya sama dengan 100 tahun.

Abadi = abadi

Setiap makhluk yang hidup di dunia ini tidak ada satu pun yang abadi.

Haram = haram

Islam telah menjelaskan pada seluruh umatnya melalui kitab suci Alquran tentang apa saja makanan yang haram dikonsumsi.

Halal = halal

Saat berkunjung ke Thailand, pastikan Anda jeli dalam memilih makanan yang halal atau haram.

Jum'at = Jumat

Setiap Jumat seluruh pria Muslim diwajibkan untuk menunaikan salat Jumat di masjid.

B. Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang satuan Bahasa, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi. Proses ini menghasilkan kata baru yang lazim disebut kata ulang. Proses pengulangan banyak terdapat dalam berbagai bahasa diseluruh dunia. Khusus mengenai reduplikasi dalam bahasa Indonesia, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu

- 1) Bentuk dasar reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berupa morfem dasar. Contohnya adalah meja menjadi meja-meja; pembangunan menjadi pembangunan-pembangunan; bisa juga berupa bentuk gabungan kata seperti surat-surat kabar atau surat kabar-surat kabar.
- 2) Bentuk reduplikasi yang disertai afiks prosesnya mungkin merupakan proses reduplikasi dan proses afiksasi yang terjadi bersamaan. Contohnya adalah pada bentuk bermeter-meter atau proses reduplikasi terlebih dahulu, baru disusul dengan proses afiksasi, seperti pada berlari-lari dan mengingat-ingat, atau juga proses afiksasi terjadi lebih dahulu, baru kemudian diikuti oleh proses reduplikasi, seperti pada kesatuan-kesatuan.

- 3) Pada dasar yang berupa gabungan kata, proses reduplikasi mungkin harus berupa reduplikasi penuh, tetapi mungkin juga hanya reduplikasi parsial. Misalnya, ayam itik - ayam itik, dan sawah ladang – sawah lading. Sementara itu, contoh untuk reduplikasi parsial adalah surat-surat kabar serta rumah-rumah sakit.
- 4) Banyak orang yang menyangka bahwa reduplikasi dalam bahasa Indonesia hanya bersifat paradigmatis dan hanya memberi makna jamak atau variasi. Namun, sebenarnya reduplikasi dalam bahasa Indonesia juga bersifat derivasional. Oleh karena itu, munculnya bentuk-bentuk seperti mereka-mereka, kita-kita, kamu-kamu, dan dia-dia tidak dapat dianggap menyalahi kaidah bahasa Indonesia.
- 5) Ada pakar yang menambahkan adanya reduplikasi semantik, yakni dua buah kata yang maknanya bersinonim membentuk satu kesatuan gramatikal. Misalnya, ilmu pengetahuan, hancur luluh, dan alim ulama.
- 6) Dalam bahasa Indonesia ada bentuk-bentuk seperti kering kerontang, tua renta, dan segar bugar. Namun, di satu pihak dan di pihak lain ada bentuk-bentuk seperti mondar-mandir, tunggang-langgang, dan komat-kamit.

1. Jenis- Jenis Reduplikasi (Kata Ulang)

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan:

a) Pengulangan seluruh (Dwilingga)

Dwilingga ialah kata ulang menyeluruh. Kata ulang jenis yang satu ini ialah kata yang mengalami suatu pengulangan secara keseluruhan. misalnya yaitu bapak-bapak, anak-anak, laki-laki, buku-buku. Pengulangan seluruh berkaitan dengan pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Contoh:

Sepeda → sepeda-sepeda

Buku → buku-buku

Sekali → sekali-sekali

Contoh Kalimat:

Semua anak-anak kelas 1 SD senang ketika berenang

Pasangan suami istri itu mempunyai anak laki-laki

b) Kata ulang sebagian (Dwipurwa)

Dwipurwa ialah kata ulang sebagian. Kata-kata jenis ini mengalami suatu perulangan pada sebagian katanya saja, misalnya, leluasa, sesaji, dedaunan, leluhur, dan pepohonan.

Contoh:

Dedaunan itu gugur setiap musim semi.

Mereka menaruh sesaji di depan patung untuk acara adat

Pepohonan di sekitar bandar Lampung tumbang akibat angin topan.

c) Kata Ulang Berimbuhan

Jenis kata ulang yang satu ini terjadi akibat suatu penambahan imbuhan pada sebagian kata. Misalnya terdapat pada kata tarik-menarik, maaf-memaafkan, pukul-memukul, putar-memutar.

Contoh Kalimat:

Antar sesama manusia wajib untuk saling tolong-menolong.

Dihari yang suci ini kita wajib saling maaf-memaafkan.

d) Kata Ulang Berubah Bunyi

Jenis kata ulang yang satu ini mengalami suatu perulangan disertai dengan suatu perubahan bunyi pada sebagian kata. Misalnya kata teka-teki, mondar-mandir, gotong-royong, dan sayur-mayur.

Contoh Kalimat:

Desa bangun rejo melakukan gotong-royong untuk membersihkan desanya.

Ibu ke pasar membeli sayur-mayur dan lauk-pauk.

Makna Kata Ulang

1. Menyatakan kesamaan

Jenis kata ulang yang satu ini ialah kata ulang yang mengalami suatu pembentukan makna. Sebagai contoh, keibu-ibuan, kemuda-mudaan, kebiru-biruan, kemerah-merahan.

Contoh:

Ani mempunyai sifat yang ke ibu-ibuan

Wajah Andi kebiru-biruan akibat terkena bola

2. Menyatakan saling

Jenis Kata ulang yang satu ini mengalami suatu pembentukan makna. Sebagai contoh, pukul-memukul, salam-salaman, rangkul-merangkul, maaf-memaafkan, tolong-menolong, tukar-menukar.

Contoh Kalimat:

Saling maaf-memaafkan adalah perbuatan terpuji.

Antarsesama manusia wajib saling tolong-menolong.

3. Menyatakan jamak dan beragam

Jenis kata ulang yang satu ini mengalami suatu pembentukan makna. Sebagai contoh, sayur-mayur, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, mobil-mobil, bapak-bapak.

Contoh Kalimat:

Ibu membeli buah-buahan di supermarket.

Ibu membeli sayur mayur di pasar tradisional.

4. Menyatakan intensitas

Jenis Kata ulang yang satu ini mengalami suatu pembentukan makna, misalnya bolak-balik, mondar-mandir, jalan-jalan, makan-makan, berjam-jam, bertahun-tahun.

Contoh Kalimat:

Andi berulang tahun pada hari ini dan membuat acara makan-makan di rumahnya.

Saya dan keluarga jalan-jalan ke Pantai Kuta.

5. Menyatakan bilangan

Kata ulang jenis ini mengalami suatu pembentukan makna. Sebagai contoh, satu-satu, dua-dua, tiga-tiga, empat-empat.

Contoh Kalimat:

Dika membagikan sembako satu persatu kepada orang yang membutuhkannya.

6. Menyatakan keadaan atau situasi

Jenis kata ulang ini mengalami suatu pembentukan makna., misalnya mentah-mentah, hidup-hidup, merah-merah.

Contoh Kalimat:

Singa itu memakan mangsa nya hidup-hidup

Buah mangga itu dipanen masih pada mentah-mentah.

7. Menyatakan suatu bentuk kegiatan

Jenis kata ulang ini mengalami suatu pembentukan makna. Sebagai contoh, masak-memasak, jahit-menjahit.

Contoh Kalimat:

Ibu diundang untuk masak memasak di acara pernikahan tetangga.

Warga disekitar rumah saya ahli dalam jahit menjahit pakaian

C. Proses Pemajemukan

Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri atas satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya. Kata majemuk terdiri atas dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru. Dalam bahasa Indonesia, kata majemuk disebut juga bentuk senyawa atau susunan senyawa (kompositium).

Berikut ini adalah ciri-ciri yang membedakan antara kata majemuk dan frase.

- 1) **Ketersisipan**, artinya di antara unsur suatu kompositium tidak dapat disisipi unsur lain apa pun. Kata *sapu tangan* adalah kompositium, sedangkan alat tulis adalah frase karena dapat disisipi unsur untuk menjadi alat tulis.
- 2) **Ketakterluasan**, artinya masing-masing unsur suatu kompositium tidak dapat diperluas, misalnya dengan afiksasi atau dimodifikasikan dengan cara tertentu. Perluasan terhadap kompositium hanya bias dilakukan terhadap semua unsur, tidak unsur per unsur. Kompositium *kereta api* hanya bisa diperluas menjadi *perkeretaapian* dan bukan **perkeretaan api* atau **kereta perapian*. Ciri ini tampaknya bukan hanya merupakan ciri kata majemuk.

Frasa tidak adil pun bisa diperluas menjadi *ketidakadilan* dan bukan *ketidakan adil* atau **tidak keadilan*. Walaupun demikian, tidak adil memiliki kemampuan untuk disisipi unsur tertentu menjadi tidak begitu adil sehingga sesuai dengan ciri (i), tidak adil adalah frase.

- 3) **Ketakterbalikan**, artinya unsur-unsur yang membentuk suatu kompositium tidak dapat dipertukarkan tempatnya atau dibalik. Gabungan kata *bapak*,

ibu, pulang, pergi, dan lebih kurang bukanlah kompositium, melainkan frasa koordinatif. Gabungan kata semacam itu memiliki kesanggupan untuk dipertukarkan tempatnya menjadi ibu bapak, pergi pulang, dan kurang lebih. Hal ini berbeda dengan kompositium hutan belantara yang tidak memungkinkan untuk diubah strukturnya menjadi *belantara hutan. Kriteria keterbalikan seperti ini tampaknya juga memiliki kelemahan karena kriteria ini sering kali sangat tergantung pada ciri kelaziman. Bentuk kurang lebih sudah cukup lazim diubah strukturnya menjadi lebih kurang. Hal ini agak berbeda dengan bentuk pulang pergi yang masih terasa janggal atau kurang lazim jika digunakan dalam posisi terbalik, yaitu pergi pulang. Di sisi lain, frasa pun banyak yang tidak bisa memenuhi syarat keterbalikan. Dengan kata lain, frasa pun banyak yang memenuhi ciri keterbalikan itu. Frasa akan pergi, rumah besar, gedung tinggi, udara sejuk pun tidak bisa diubah urutan unsurnya menjadi *pergi akan, *besar rumah, *tinggi gedung, *sejuk udara.

Untuk membuktikan apakah suatu kata majemuk berafiks atau memang salah satu unsurnya yang berupa bentuk kompleks dapat dianalisis dengan cara mengeluarkan seluruh afiks dari bentuk majemuk.

Jika afiks yang dikeluarkan masih terlihat bentuk majemuk, sebenarnya bentuk itu merupakan kata majemuk yang mendapatkan afiks.

Contoh :

Pertanggungjawaban berkas dimejahijaukan	Tanggung jawab berkas kepala meja hijau	ber – an ber di – kan
Kata majemuk berafiks	Tetap sebagai kata majemuk	Afiks yang dikeluarkan

Jika setelah afiksnya dikeluarkan tidak lagi terlihat bentuk majemuk, bentuk tersebut merupakan kata majemuk yang salah satu unsurnya bentuk kompleks.

lapangan terbang lupa daratan meninggal dunia	lapangan terbang lupa darat tinggal dunia	an an me
Kata majemuk dengan unsur bentuk kompleks	Bukan bentuk majemuk	Afiks yang dikeluarkan

a. Jenis-Jenis Kata Majemuk

Berdasarkan sifatnya, kata majemuk terdiri atas

1) Kata majemuk yang bersifat endosentris

Kata majemuk endosentris adalah kata majemuk yang salah satu unsurnya menjadi inti dari gabungan kata-kata di dalam kata majemuk tersebut. Kata majemuk endosentris menghasilkan/mengandung satu ide sebagai akibat gabungan unsur di dalamnya.

Contoh:

sapu tangan	intinya	sapu
matahari	intinya	mata
orang tua	intinya	orang
meja hijau	intinya	meja

Karena salah satu unsurnya merupakan inti dari golongan kata dalam kata majemuk tersebut, ide yang dihasilkan oleh hasil-hasil gabungan unsur tersebut juga satu.

Misalnya:

Sapu tangan : memiliki satu konsep tentang suatu benda tertentu

Matahari : mewakili satu konsep tentang suatu benda tertentu

2) Kata majemuk bersifat eksosentris

Kata majemuk eksosentris adalah kata majemuk yang gabungan unsur-unsurnya tidak memiliki unsur inti. Salah satu unsur kata majemuk eksosentris bukan merupakan unsur inti dari gabungan kedua kata yang ada di dalamnya. Masing-masing unsur memiliki kedudukan kuat sebagai unsur inti. Karena masing-masing unsurnya bersama-sama sebagai inti, dalam kata majemuk eksosentris muncul dua ide.

Contoh:

laki bini	intinya pada laki atau bini
tua muda	intinya pada tua atau muda
hilir mudik	intinya pada hilir atau mudik
pulang pergi	intinya pada pulang atau pergi

hancur lebur intinya pada hancur atau lebur
 naik turun intinya pada naik atau turun.

Masing-masing unsur tidak menjadi inti atas gabungan kedua unsurnya melainkan berdiri sendiri sebagai inti. Dengan demikian, unsur yang satu tidak menerangkan unsur yang lain. Sebagai akibatnya gagasan yang muncul dari bentuk eksosentris bukan satau melainkan dua.

Contoh :

Kata majemuk	Gagasan yang muncul
laki bini	laki (suami) dan bini (istri)
tua muda	yang tua dan yang muda
hilir mudik	yang menuju ke hilir dan yang ke udik

Kata majemuk Berdasarkan Arti.

Muljana (dalam Yasin: 158) mengelompokkan kata majemuk berdasarkan arti sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk wajar. Kata majemuk wajar ialah kata majemuk yang artinya merupakan kias.

Contoh:

indah permai muram durja
 yatim piatu kamar mandi

- 2) Kata majemuk kiasan. Kata majemuk kiasan ialah kata majemuk yang merupakan kias.

Contoh:

panjang tangan tebal muka
 besar kepala besar mulut

Bentuk Inflektif dan Bentuk Derifatif

Seperti kita ketahui dalam bahasa-bahasa fleksi, seperti bahasa Arab, bahasa Latin, dan bahasa Itali, ada pembentukan kata secara inflektif dan secara derivatif. Dalam pembentukan kata inflektif, identitas leksikal kata yang dihasilkan sama

dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sebaiknya dalam proses pembentukan derivatif identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya.

Jadi, pembentukan kata Inggris dari dasar *write* menjadi *writes* adalah pembentukan kata inflektif karena baik *write* maupun *writes* adalah sama-sama verba; tetapi pembentukan kata dari *write* menjadi *writer* adalah pembentukan derivatif sebab bentuk *write* berkategori verba, sedangkan *writer* berkategori nomina. Kasus inflektif dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pembentukan verba transitif, yaitu dengan prefiks *me-* untuk verba transitif aktif, dengan prefiks *di-* untuk verba transitif pasif tindakan, dengan prefiks *ter-* untuk verba transitif pasif keadaan, dan dengan prefiks *zero* untuk verba imperatif. Bentuk dasarnya dapat berupa:

- 1) Pangkal verba akar yang memiliki komponen makna [+ sasaran], seperti akar *baca*, *beli*, dan *tulis*.
- 2) Pangkal bersufiks *-kan*, seperti *selipkan*, *daratan*, dan *lewatkan*
- 3) Pangkal bersufiks *-i*, seperti, *tangisi*, *lalui*, dan *nasihati*.
- 4) Pangkal berprefiks *per-* seperti, *perpanjang*, *perluas*, *pertinggi*.
- 5) Pangkal berkonfiks *per-kan*, seperti *persembahkan*, *pertemukan*, dan *pertukarkan*.

C. SOAL LATIHAN

1. Sebutkan proses-proses morfologi!
2. Tuliskan dua contoh kalimat yang mengandung kata ulang berubah bunyi!
3. Tuliskan bentuk-bentuk konfiks beserta contoh katanya!

D. KUNCI JAWABAN

1. **Afiksasi (pengimbuhan)** adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar.
Reduplikasi (pengulangan) adalah proses pembentukan kata dengan mengulang satuan bahasa, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi. Proses ini menghasilkan kata baru yang lazim disebut kata ulang.
Komposisi (kata majemuk) adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri atas satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya. Kata majemuk terdiri atas dua kata

atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru.

2. Contoh kalimat yang mengandung kata ulang berubah bunyi
 - a. Desa bangun rejo melakukan gotong-royong untuk membersihkan desanya.
 - b. Ibu ke pasar membeli sayur-mayur dan lauk-pauk.
3. Jenis konfiks antara lain: ber – an, ke – an, me – kan, se – nya, per – an, dll.

Contoh:

me + laku + kan = melakukan

ber + pakai + an = berpakaian

ke + hujan + an = kehujanan

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi. Jakarta: Grasindo.
2. Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
3. ----- . 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
4. Finoza, Lamuddin. 2005. Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
5. Keraf, Gorys. 1994. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. NTT: Nusa Indah.
6. Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
7. Rahardi, Kunjawa. 2009. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta : Penerbit Erlangga.
8. Ramelan. 1985. English Phonetics. Semarang: IKIP Semarang press.
9. Santoso, Anang dkk. 2017. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
10. Suyatno, dkk. 2017. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa). Bogor: IN Media